

PERMUKIMAN KUNA DI KAWASAN WAY SEKAMPUNG, LAMPUNG, PADA MASA ŚRIWIJAYA

Nanang Saptono

Balai Arkeologi Bandung, Jl. Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623
nangsap@yahoo.co.id

Abstrak. Lampung pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Śriwijaya. Hal ini ditandai oleh temuan Prasasti Palas Pasemah, Bungkok, dan Batu Bedil yang merupakan prasasti dari masa Śriwijaya. Prasasti, terutama prasasti peringatan, pasti ditempatkan di areal permukiman. Selain lokasi prasasti, kawasan permukiman dapat dilacak melalui tinggalan arkeologis. Melalui pendekatan arkeologi keruangan dapat diperoleh gambaran tentang pola permukiman di sepanjang aliran Way Sekampung. Pada dasarnya kawasan di sepanjang sungai dapat dibedakan menjadi kawasan hulu dan hilir. Kawasan hulu cenderung merupakan kawasan masyarakat penganut Hindu, sedangkan di hilir merupakan masyarakat penganut Buddha. Pada kedua permukiman kelompok masyarakat tersebut juga terdapat jejak religi budaya megalitik.

Kata kunci: Prasasti, Permukiman, Arca, Kawasan Hulu, Kawasan Hilir, Hindu, Buddha, Religi, Way Sekampung.

Abstract. Old Settlement in Way Sekampung Area, Lampung, during The Śrivijaya Period. Lampung had a Śrivijaya Empire. The inscriptions of Palas Pasemah, Bungkok, and Batu Bedil are an inscriptions of the Śrivijaya Kingdoms. Inscriptions, especially inscriptions warning, definitely placed at the residential location. In addition to the location of the inscription, the settlement can be traced through the distribution of archaeological remains which have the same background with the inscription. Through spatial archaeological approaches settlement and community life along the Way Sekampung can be determined. Along the river there are two regions upstream and downstream areas. Upstream region end to be the Hindu community while downstream is a Buddhist society. Both groups are still running religious megalithic culture.

Keywords: *Inscriptions, Settlements, Statues, the upstream, Downstream, Hindu, Buddhist, Religions, Sekampung River.*

1. Pendahuluan

Perkembangan sejarah budaya masyarakat Lampung telah melalui beberapa babakan sejak dari masa prasejarah, klasik, hingga masa Islam sebagaimana umumnya terjadi di seluruh Indonesia. Babakan sejarah budaya masa klasik menunjuk pada suatu babakan saat masyarakat Indonesia mendapat pengaruh budaya India. Di Lampung, pada masa klasik hampir tidak ditemukan adanya kerajaan yang identik dengan pusat peradaban. Beberapa sumber tertulis dan data artefaktual yang ada hanya sedikit sekali yang bisa mengungkap pusat budaya klasik di Lampung.

Munculnya istilah Lampung mungkin masih relatif baru. Asumsi ini didasari pada kenyataan bahwa jarang didapatkan sumber sejarah masa klasik yang menyebut Lampung. Sumber sejarah yang menyinggung keberadaan Lampung adalah *Nāgarakrētāgama* dan *Amanat Galunggung*. Prapanca pada pupuh XIII dan XIV menyebut daerah-daerah Melayu yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Daerah-daerah itu adalah Jambi, Palembang, Toba, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tamihang, Parlak, Padang Lawas,

Naskah diterima tanggal 12 Februari 2013 dan disetujui tanggal 9 September 2013.

Samudra, Lamuri, Batan, Lampung, dan Barus (Muljana, 1979: 146). Sumber sejarah lebih muda yang menyebut Lampung adalah *Amanat Galunggung* (kropak, 632). Naskah ini terdiri 6 lembar atau 13 halaman, ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Sunda Kuna. Isi naskah berupa ajaran hidup yang diwujudkan dalam bentuk nasehat-nasehat. Dalam hal ini adalah nasehat Rakeyan Darmasiksa (1175 – 1297) kepada puteranya yang bernama Sang Lumahing Taman, beserta cucu, cicit, dan keturunannya. Pada pupuh II (4) disebutkan:

*...jaga dapetna pretapa dapetna
pegengeun sakti, beunangna (ku)
Sunda, Jawa, Lapung, ... (...waspadalah
kemungkinan direbutnya kemuliaan dan
pegangan kesaktian oleh Sunda, Jawa,
Lampung...).*

Selanjutnya pada pupuh III (3) disebutkan:

*...jaga beunangna kabuyutan ku Jawa, ku
Baluk, ku Cina, ku Lapung, ku sakalih...
(...cegahlah terkuasainya kabuyutan oleh
Jawa, oleh Baluk, oleh Lampung, oleh
yang lainnya...)* (Danasasmita, 1987).

Kedua sumber sejarah tersebut menggambarkan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit (abad ke-13--15) dan Kerajaan Sunda (abad ke-10--16) masyarakat Lampung sudah berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan yang sudah mendapat pengaruh budaya India.

Gambaran masyarakat Lampung pada abad ke-16 juga diceritakan oleh berita asing dari Portugis. Perjalanan Tomé Pires dari Laut Merah ke Jepang pada tahun 1512 hingga 1515 memberikan gambaran tentang keadaan dua lokasi di Lampung yaitu Tulangbawang dan Sekampung. Lokasi Tulangbawang berbatasan dengan Sekampung dan Andalas. Sebagian masyarakat Tulangbawang masih kafir atau penyembah berhala. Daerah ini merupakan penghasil lada, emas, kapas, lilin, rotan, beras, ikan, dan buah-buahan. Jalan masuk satu-satunya hanya melalui sungai. Perdagangan dilakukan dengan Jawa dan Sunda. Barang

dagangan dikumpulkan kemudian dilakukan perdagangan antar pulau. Perjalanan dari Tulangbawang ke Sunda menyeberangi lautan dalam sehari, sedangkan ke Jawa memerlukan waktu dua hari (Cortese, 1967: 158--9).

Sekampung merupakan daerah yang barang komoditasnya sangat melimpah. Perdagangan antarpulau di Sekampung dilakukan dengan Sunda dan Jawa. Barang dagangan meliputi kapas, emas, madu, lilin, rotan, dan lada. Bahan makanan yang diperdagangkan berupa beras, daging, ikan, minuman keras (*wines*), dan buah-buahan. Penguasa (*pate*) dan masyarakat Sekampung masih kafir. Dari Sekampung menyeberang ke Jawa dengan menggunakan perahu (*lancharas*) dapat ditempuh dalam waktu tiga hari, sedangkan ke Sunda selama satu hari (Cortese, 1967: 158).

Selain sumber tertulis, budaya masa klasik di Lampung juga ditunjukkan oleh adanya beberapa tinggalan arkeologis. Prasasti Palas Pasemah yang ditemukan pada tahun 1958 di tepi Way Pisang, Kalianda, Lampung Selatan dan Prasasti Bungkuk yang ditemukan pada tahun 1985 di Desa Bungkuk, Lampung Timur menunjukkan bahwa Lampung pada masa klasik merupakan wilayah kekuasaan Śriwijaya (Boechari, 2012; Hardiati, 2010; Purwanti, 1995: 98). Prasasti Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus juga menunjukkan bahwa Lampung merupakan bagian dari wilayah Śriwijaya (Soekmono, 1985: 49-50). Berdasarkan sumber sejarah dan data arkeologis berupa prasasti, kawasan sepanjang Way Sekampung merupakan kawasan yang cukup ramai pada masa klasik khususnya ketika Śriwijaya menguasai Lampung.

Prasasti dibuat untuk memperingati sesuatu atau untuk memberikan suatu seruan, baik itu yang bersifat ajaran atau perintah. Dengan demikian keberadaan prasasti erat hubungannya dengan keberadaan suatu kelompok masyarakat. Prasasti-prasasti yang terdapat di Lampung Selatan dan Tanggamus

ditulis pada batu besar yang sangat mungkin tidak mengalami pemindahan tempat terlalu jauh.

Selain prasasti, bukti arkeologis yang memperlihatkan adanya kehadiran budaya klasik di kawasan Way Sekampung adalah arca-arca khususnya arca Hindu dan Buddha. Beberapa arca yang ditemukan sekarang tersimpan di Museum “Ruwa Jurai”. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana persebaran permukiman masyarakat di kawasan Way Sekampung masa Śriwijaya.

Untuk membahas permasalahan itu dilakukan melalui pendekatan arkeologi keruangan. Arkeologi keruangan pada dasarnya mempelajari ruang tempat ditemukannya hasil-hasil kegiatan manusia masa lampau, sekaligus mempelajari pula hubungan antar ruang dalam satu situs, sistem situs, beserta lingkungannya (Clarke, 1977). Untuk membahas permasalahan ini langkah pertama adalah membangun beberapa asumsi berkaitan dengan permukiman yaitu situs tempat ditemukannya prasasti, khususnya masa Śriwijaya, merupakan lokasi permukiman dengan corak budaya sesuai dengan tinggalan yang ada di situs itu. Asumsi selanjutnya adalah lokasi temuan artefak yang mempunyai ciri sebagai tinggalan dari masa klasik termasuk dalam kawasan permukiman. Langkah selanjutnya adalah melakukan *plotting* lokasi situs dan temuan artefak. Berdasarkan *plotting* lokasi kemudian dilakukan analisis kontekstual terhadap ciri budaya yang terdapat pada artefak dan situs.

2. Gambaran Umum Lampung

Pulau Sumatera berdasarkan sifat-sifat geomorfologisnya dapat dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, dan Sumatera Utara. Daerah Lampung berada pada bagian Sumatera Selatan. Ciri geomorfologis sebagian besar Sumatera Selatan dapat digambarkan seperti blok-blok pegunungan yang dipuncaki oleh gunung

berapi. Di bagian timur laut blok pegunungan ini berupa pegunungan yang terbentuk oleh suatu *lipatan geosinklin*, yang kemudian melandai di bagian tenggara. Secara regional, Sumatera Selatan dapat dibagi menjadi beberapa unit geomorfologi, yaitu *blok Bengkulu*, *median graben*, *pegunungan median graben timur*, dan *dataran rendah Sumatera Timur* (Mangga *et al.*, 1994; Verstappen, 1973).

Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45'-103°48" BT dan 3°45'-6°45" LS. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, di sebelah selatan dengan Selat Sunda, di sebelah timur dengan Laut Jawa, serta di sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu. Keadaan alam daerah Lampung sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai, merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur pegunungan Bukit Barisan; di tengah-tengah merupakan dataran rendah; sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke utara, merupakan daerah rawa-rawa perairan yang luas.

Daerah Lampung dapat dibagi dalam 5 (lima) unit topografi, yaitu (1) daerah topografis berbukit sampai bergunung; (2) daerah topografis berombak sampai bergelombang; (3) daerah dataran alluvial; (4) daerah rawa dataran pasang surut; dan (5) daerah *river basin*. Di kawasan Lampung terdapat beberapa sistem aliran sungai, yaitu Way Sekampung (panjang 265 km), Way Semangka (panjang 90 km), Way Seputih (panjang 190 km), Way Jepara (panjang 50 km), Way Tulangbawang (panjang 136 km), dan Way Mesuji (panjang 220 km). Daerah *river basin* Sekampung terletak di sebagian besar wilayah Kabupaten Tanggamus, Pesawaran, Lampung Tengah, Lampung Selatan bagian utara, hingga ke arah timur. Luas *river basin* ini mencapai 5.675 km² dengan panjang 6.223 km meliputi 12 cabang sungai.



Gambar 1. Relief Lampung (Sumber: Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir Lampung, 1999).

3. Prasasti-prasasti Śriwijaya di Daerah Aliran Way Sekampung

3.1 Prasasti Palas Pasemah

Situs Palas Pasemah berada di Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi situs berada di tepi Way Pisang sebelah utara. Di sebelah utara merupakan kawasan permukiman sedangkan di sebelah selatan lahan perkebunan. Lahan situs merupakan taman purbakala yang luasnya sekitar 15 x 15 m. Di sebelah barat dan utara terdapat jalan setapak, sedangkan di sebelah timur kebun dan sebelah selatan situs merupakan aliran Way Pisang. Kondisi lahan miring ke arah selatan, Way Pisang. Menurut informasi juru pelihara situs, ketika dilakukan pembangunan pagar situs banyak ditemukan cangkang kerang laut. Kondisi sungai yang terlihat sekarang berupa sungai kecil yang lebarnya sekitar 4 m. Namun demikian di sebelah selatan sungai masih dijumpai adanya tanggul alam. Jarak antara tanggul alam yang berada di sisi utara hingga sisi selatan sekitar 25 m. Dengan demikian kemungkinan sungai

tersebut telah mengalami penyempitan. Aliran sungai kemudian masuk ke Rawa Sragi yang selanjutnya mengalir ke Way Sekampung.

Objek yang terdapat pada lahan taman purbakala adalah prasasti. Prasasti berada pada bangunan tanpa dinding yang terletak di bagian selatan lahan. Prasasti ini dahulu berada di aliran sungai. Bahan prasasti berupa batuan andesit. Bagian yang tampak sekarang berukuran tinggi 59 cm, lebar 76 cm. Bagian atas tebalnya 9 cm, sedangkan bagian bawah 30 cm. Sebelum disemen tinggi prasasti adalah 65 cm (Utomo, 2007: 10).



Foto 1. Prasasti Palas Pasemah (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

Huruf-huruf pada prasasti dalam kondisi sudah sangat aus, berukuran tinggi rata-rata 3 cm. Tulisan yang ada sebanyak 13 baris, huruf yang dipakai adalah huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu Kuna. Menurut Boechari (2012), berdasarkan perbandingan bentuk huruf dengan prasasti-prasasti lainnya, prasasti Palas Pasemah diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-7 Masehi. Isi prasasti merupakan peringatan ditaklukkannya daerah Lampung Selatan oleh Śriwijaya dan kutukan kepada siapa saja di daerah Bhumi Jawa dan Lampung yang berbuat jahat dan tidak mau tunduk kepada datu Śriwijaya (Boechari, 2012; Hardiati, 2010: 79).

3.2 Prasasti Bungkok



Foto 2. Prasasti Bungkok (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

Prasasti Bungkok ditemukan di tepi Way Sekampung. Pada saat ini sudah tidak berada di tempat asalnya tetapi tersimpan di Rumah Informasi Taman Purbakala Pugung Raharjo. Kondisi huruf-huruf pada prasasti sudah aus sehingga sulit dibaca tetapi diketahui bahwa aksara yang dipakai untuk menuliskannya adalah Pallawa terdiri 13 baris berbahasa Melayu Kuna (Utomo, 2007: 9). Bagian yang terbaca memuat kutukan sebagaimana prasasti Śriwijaya yang lain. Prasasti ini menyebut datu Śriwijaya. Dengan adanya prasasti ini menunjukkan bahwa jangkauan wilayah Śriwijaya meliputi Way Sekampung (Hardiati, 2010: 79 – 80).

3.3 Prasasti Batu Bedil

Situs Batu Bedil secara administratif berada di Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus. Secara geografis lokasi ini berada di wilayah hulu Way Sekampung. Bentang alam daerah berupa pedataran bergelombang. Secara umum ketinggian berkisar antara 300 – 400 m dpl. Pemanfaatan lahan selain untuk pemukiman juga digunakan untuk lahan perkebunan, ladang, dan sawah. Sungai yang mengalir di daerah ini antara lain adalah Way Ulok Ngaherong beserta anak-anak sungainya dan Way Ilahan. Aliran Way Ulok Ngaherong dengan anak-anak sungainya bersatu dengan Way Ilahan. Sistem



Foto 3. Tinggalan megalitik di Situs Batu Bedil (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

aliran sungai ini selanjutnya bersatu dengan aliran Way Sekampung.

Situs Batu Bedil berada di dataran tinggi \pm 370 m dpl. Dataran ini merupakan rangkaian paling ujung selatan dari Bukit Barisan yang membentang di atas patahan Way Semangka. Di sebelah selatan situs mengalir Way Ilahan yang merupakan anak Way Sekampung, sedangkan di sebelah utara situs mengalir sungai kecil yang disebut Way Anak. Di antara situs dan kedua sungai tersebut terdapat lereng curam dengan kemiringan 45° – 60° . Situs Batu Bedil terletak di tepi jalan desa yang menghubungkan Desa Talang Padang dan Desa Air Bakoman. Sekitar situs pada umumnya merupakan kebun penduduk yang ditanami kopi.

Situs Batu Bedil merupakan kompleks megalitik memiliki luas sekitar 100 x 500 m. Situs terbagi menjadi Kompleks Batu Bedil I berada di sebelah barat dan Kompleks Batu Bedil II berada di sebelah timur. Kedua lokasi tersebut berjarak sekitar 100 m. Kompleks Batu Bedil I berada pada lahan seluas 100 x 50 m. Kompleks ini berada di lahan datar yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Pada lahan ini terdapat prasasti dan sekelompok menhir yang membentuk formasi segi empat. Selain itu juga terdapat sebaran batu-batu besar.

Prasasti dituliskan pada seongkah batu berukuran panjang 185 cm, lebar 72 cm, tebal 55 cm. Tulisan prasasti digoreskan pada bagian



Foto 4. Prasasti Batu Bedil (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

batu yang menghadap ke utara. Prasasti terdiri atas 10 baris dengan tinggi huruf sekitar 5 cm. Tulisan tersebut berada dalam satu bingkai. Pada bagian bawah bingkai terdapat goresan membentuk padma atau bunga teratai. Kondisi huruf sudah aus sehingga banyak huruf yang sudah tidak terbaca lagi.

Di sebelah barat prasasti terdapat 14 menhir yang membentuk formasi segi empat. Menhir-menhir tersebut merupakan batu alam yang tidak menunjukkan tanda-tanda pengerjaan oleh manusia. Selain menhir di lahan ini juga terdapat sejumlah batu besar. Dilihat dari bentuknya batu-batu tersebut kemungkinan sebagai menhir maupun dolmen. Pada permukaan lahan sering terlihat adanya benda artefaktual berupa pecahan keramik dan tembikar.

Sebaran batu juga dapat dijumpai di beberapa lokasi di luar lahan berpagar. Di sebelah barat pagar Kompleks Megalitik I berjarak sekitar 50 m terdapat batu lumpang, yang oleh masyarakat dinamakan Batu Lesung.

Selain itu di dekat Batu Lesung juga terdapat 3 batu datar. Di sebelah selatan pagar berjarak sekitar 50 m pada kebun kopi terdapat sebaran batu alam yang mengelompok. Kompleks Batu Bedil II berada di sebelah timur, luas lahan sekitar 50 x 40 m dengan tinggalan berupa batu bergores, dolmen, batu lumpang, dan menhir.

4. Benda-benda Koleksi Museum Ruwa Jurai

Di Museum Ruwa Jurai tersimpan beberapa benda, di antaranya merupakan benda berlatarkan Hindu-Buddha yang ditemukan dari kawasan Way Sekampung. Benda-benda tersebut adalah sebagai berikut.

4.1 Arca Dewi Sri (1)

Arca dengan nomor koleksi 2634 (No. Inventaris 04.104; No. Registrasi 2201), ditemukan di Desa Banjar Agung, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Arca berukuran tinggi keseluruhan 23,5 cm terbuat dari bahan perunggu, pada beberapa bagian berlapis emas.

Arca digambarkan dengan sikap badan berdiri tegak (*samabangga*) di atas lapik teratai (*padmāsana*). Tangan kanan ditekuk hingga siku kemudian diarahkan ke depan. Telapak tangan mengarah ke atas dengan beberapa jari dilipat. Sikap seperti ini merupakan penggambaran sedang memberi petunjuk atau disebut sikap *vitarkamūdra*. Tangan kiri di samping memegang setangkai padi (sikap *kastarimūdra*).

Mahkota yang dikenakan berbentuk dan bersusun mengecil ke atas (*jaṭamakuta*). Di bawah mahkota terdapat ikat dahi berhias permata. Hiasan telinga berupa sesumping dan anting-anting berbentuk panjang hingga mencapai pundak. Kalung yang dikenakan dilengkapi dengan hiasan di dada berbentuk kelopak bunga. Gelang tangan dan gelang lengan (kelat bahu) juga dihias dengan kelopak bunga. Upavita menjulur di bahu kiri lurus ke



Foto 5. Dewi Sri (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

bawah hingga pinggang kemudian mengarah ke kanan. Bagian badan mengenakan semacam baju tidak berlengan dari bahan kain tipis. Dari pinggang hingga atas mata kaki juga mengenakan kain tipis. Ikat pinggang berhias permata. Pada bagian pinggul terdapat sabuk berhias kelopak bunga. Seluruh hiasan kelopak bunga, permata, dan bagian bibir dilapisi emas.

4.2 Arca Dewi Sri (2)

Arca Dewi Sri (2) dengan nomor koleksi 3976 ditemukan di Pekon Rantau Tijing, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Ukuran arca, tinggi keseluruhan 19 cm berbahan perunggu, pada beberapa bagian berlapis emas. Arca digambarkan dengan sikap badan berdiri tegak (*samabangga*) di atas lapik teratai (*padmāsana*). Tangan kanan menjulur ke bawah dengan telapak tangan terbuka mengarah ke atas. Sikap seperti ini disebut *varahasta* atau *varadahasta*. Tangan kiri menjulur ke bawah telapak mendatar menjepit tangkai padi.

Mahkota yang dikenakan berbentuk dan bersusun mengecil ke atas (*jaṭamakuta*). Di bawah mahkota terdapat ikat dahi berhias tiga tonjolan dilengkapi permata. Hiasan telinga berupa sumping dan anting-anting panjang hingga mencapai pundak. Kalung yang dikenakan dilengkapi dengan hiasan di dada berbentuk kelopak bunga. Gelang tangan dan gelang lengan juga dihias dengan kelopak bunga. Upavita menjulur di bahu kiri menyilang ke pinggang kanan. Bagian badan mengenakan semacam baju tidak berlengan dari bahan kain tipis. Dari pinggang hingga atas mata kaki juga mengenakan kain tipis. Ikat pinggang berhias permata. Pada bagian pinggul terdapat sabuk berhias kelopak bunga.

4.3 Arca Durgāmahisāsūramardinī

Arca dengan nomor koleksi 3685 (No. Inventaris. 04.287; No. Registrasi 3858) ini ditemukan di Desa Wana, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Arca berukuran tinggi 20,5 cm, terbuat dari bahan perunggu.

Durgāmahisāsūramardinī diwujudkan dalam sikap berdiri di atas kerbau dengan kaki terbuka, badan agak miring (sikap *alidha*). Mahkota yang dikenakan berbentuk bertingkat semakin ke atas semakin kecil (*jaṭamakuta*). Pakaian digambarkan lengkap dengan kain panjang, ikat pinggang, kalung, hiasan dada, dan kelat bahu. Perlengkapan tersebut digambarkan penuh dengan hiasan ukiran. Tangan berjumlah delapan, tangan kanan paling atas memegang *vajra*, ke bawah selanjutnya memegang busur (*dhanu*), siput (*śaṅkha*), dan ekor kerbau. Tangan kiri paling atas memegang cambuk (*camara*), ke bawah selanjutnya memegang perisai (*kheṭaka*), trisula, dan rambut raksasa Aśura. Tangan kanan raksasa Aśura memegang gada. Kerbau yang diinjak Durgā dalam posisi keempat kaki tertekuk, posisi kepala lurus ke depan. Arca ini dilengkapi lapik berbentuk segi empat.



Foto 6. Durgamahisasuramrdini (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).



Foto 7. Buddha (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

4.4 Arca Buddha

Arca Buddha dengan nomor koleksi 3044 (No. Inventaris 04.2789) ditemukan di Desa Ketapang, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Arca yang terbuat dari bahan perunggu berukuran tinggi 16 cm ini digambarkan dalam posisi duduk sedang bersemedi di atas lapik berbentuk kubus. Kedua kaki bertumpu pada bantalan padma. Posisi tangan ditekuk di depan dada dalam sikap memutar roda dunia (*dharmacakramūdra*). Arca berpakaian kain tipis yang menutup bahu kiri hingga pergelangan lengan kiri. Pundak di bagian kanan dibiarkan terbuka. Selain itu juga mengenakan tali kasta (*upavita*). Sebagaimana arca Buddha, arca ini digambarkan dengan rambut keriting. Pada atas kepala terdapat *usnisa*, pada dahi terdapat *ūrna*. Daun telinga panjang dalam posisi tergantung (menggelayut). Pada bagian belakang kepala terdapat *prabha* berbentuk meruncing ke puncak seperti kelopak bunga.

4.5 Arca Avalokiteśwara

Arca dengan nomor koleksi 695 (No. Inventaris 04.2775) ditemukan di Desa Ketapang, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Arca setinggi 34,5 cm terbuat dari bahan perunggu.

Arca dalam posisi berdiri di atas lapik padma. Di belakang arca dilengkapi sandaran (*stella*) berbentuk persegi semakin melebar ke atas dan membulat pada bagian puncak. Di bagian atas *stella* terdapat hiasan bulan sabit di kiri dan bulan purnama di kanan. Mahkota berbentuk *jatamatuka* dengan hiasan relief arca *Dhyani Buddha Amitabha* di bagian depan tengah. Di belakang kepala dilengkapi hiasan *prabha* berbentuk lidah api. Arca digambarkan bertangan delapan. Tangan kanan paling atas memegang tasbih (*aksamala*), tangan kedua dari atas memegang tangkai padma yang pada kelopaknya terdapat arca Buddha dengan kedua telapak bertemu di depan dada, tangan ketiga dari atas memegang kuncup bunga, tangan



Foto 8. Dhyani Bodhisatwa Avalokiteśwara (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

kanan paling bawah terbuka. Tangan kiri paling atas menggenggam gulungan kertas, tangan kiri kedua dari atas memegang tangkai padma yang pada kelopakannya terdapat arca Buddha dengan kedua telapak bertemu di depan dada, tangan kiri ketiga dari atas memegang kuncup bunga, dan tangan kiri paling bawah membawa kendi.

Arca digambarkan dengan hiasan yang raya seperti ikat dahi, anting-anting, kalung, selempang, gelang lengan, gelang kaki, dan ikat pinggang. Bagian pinggul hingga pergelangan kaki mengenakan kain berkesan tipis. Kepala ikat pinggang digambarkan berhias kuntum bunga. Di bawah kepala ikat pinggang juga terdapat hiasan bermotif bunga. Pada kedua sisi arca, di samping kaki, terdapat dua pasang arca kecil, arca lelaki memegang kendi dan piring sedangkan dua arca putri bersikap tangan menangkup. Di belakang kedua pasang arca terdapat hiasan bunga yang keluar dari bonggol. Pada bagian atas latar arca terdapat empat kuntum padma yang dilengkapi empat arca Buddha kecil duduk pada bagian kelopakannya.

Hiasan berupa arca Buddha pada kelopak padma ini seperti pada bunga yang tangkainya dipegang arca utama.

5. Permukiman dan Kehidupan Masyarakat

5.1 Permukiman di Hulu dan Hilir

Pada masa klasik, saat pengaruh Hindu-Buddha sangat kuat, di Lampung tidak ada bukti adanya suatu pusat kerajaan (*kingdom*). Beberapa prasasti yang ditemukan di Lampung kebanyakan merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh Śriwijaya. Dengan asumsi bahwa prasasti ditempatkan pada permukiman masyarakat, maka pada masa Śriwijaya berkuasa di Lampung terdapat tiga lokasi permukiman yang berada di tepi aliran Way Sekampung. Permukiman di sekitar Prasasti Palas Pasemah dan Prasasti Bungkok berada di wilayah hilir, serta permukiman di sekitar Prasasti Batu Bedil berada di wilayah hulu. Secara geografis kedua kawasan tersebut mempunyai bentang alam yang berbeda. Kawasan hulu bergunung-gunung dan bergelombang, sedangkan kawasan hilir berupa pedataran berawa-rawa. Pemilihan lokasi dengan bentang lahan tertentu untuk permukiman bukan tanpa alasan.

Kehidupan manusia banyak dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan alam tempat tinggalnya. Hubungan saling mempengaruhi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya bagi manusia sendiri sangat dipengaruhi oleh sistem budaya yang dimilikinya. Dalam kehidupan sehari-hari, sistem budaya terwujud nyata dalam sistem budaya yang ideal dan faktual¹. Aktivitas manusia dikendalikan oleh sistem budaya ideal dan faktual, dalam hal hubungan timbal balik dengan lingkungannya menunjukkan bahwa manusia mengelola lingkungan sekitar. Lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekeliling

¹ Sistem budaya ideal adalah pedoman bagi orang untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sistem budaya faktual hanya berbentuk hal-hal yang dianggap sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari.

manusia yang berpengaruh kepada kehidupan manusia itu sendiri. Faktor-faktor sistem biofisik (ekosistem) di sekitar manusia sangat beragam termasuk di dalamnya iklim, udara, air, tanah, tanaman, dan binatang. Hubungan timbal balik yang erat antara dua subsistem dapat berjalan baik dan teratur karena adanya arus energi, materi, dan informasi (Iskandar, 2001: 7-8). Sistem budaya ideal misalnya tampak pada hubungan manusia dengan lingkungan dalam kaitannya dengan penempatan bangunan suci yang diatur dalam kitab *Manasara Vastusastra* dan *Śilpasāstra*. Sumberdaya lingkungan merupakan hal yang penting diperhatikan bahkan bersifat menentukan dalam pengambilan keputusan mengenai penempatan bangunan suci (Mundardjito, 2002).

Dalam rangka mempertahankan hidup sehari-hari manusia akan memilih lokasi untuk bermukim pada wilayah yang menyediakan sumberdaya melimpah untuk mencukupi kehidupan. Manusia juga memilih lokasi yang dianggap aman. Lokasi permukiman dipilih pada bentang alam yang bisa memenuhi aktivitas budaya dan kebutuhan hidup. Permukiman biasanya mengelompok pada lokasi tertentu seperti lembah yang subur, dataran rendah, atau daerah perbukitan yang sesuai dengan budayanya (Trigger, 1968: 61).

Kawasan hulu Way Sekampung tempat prasasti Batu Bedil berada memperlihatkan kecenderungan adanya pemilihan lokasi dalam kaitannya dengan aspek religi, sedangkan permukiman di kawasan hilir cenderung lebih berkaitan dengan pola mata pencaharian. Prasasti Palas Pasemah di Kalianda dan Prasasti Bungkok di Jabung serta Prasasti Batu Bedil di Pulau Panggung merupakan prasasti dari Śriwijaya yang berbeda karakter.

Prasasti Palas Pasemah yang ditemukan di Kalianda, Lampung Selatan berisi peringatan penaklukan daerah Lampung dan Bhumijawa oleh Śriwijaya. Bhumijawa yang dimaksud adalah Tarumanegara (Boechari, 2012). Prasasti

Bungkok yang ditemukan di Desa Bungkok, Jabung, Lampung Timur juga berisi peringatan atas kekuasaan Śriwijaya di Lampung.

Penempatan prasasti pada suatu tempat pasti tidak tanpa alasan. Prasasti dikeluarkan untuk memberi informasi kepada siapa saja yang membacanya. Dengan demikian prasasti tidak mungkin ditempatkan pada daerah kosong tanpa masyarakat yang bermukim. Kondisi lokasi Prasasti Palas Pasemah masih bisa diketahui. Keadaan situs yang terlihat sekarang berupa perkampungan yang cukup padat. Artefak atau tinggalan benda arkeologis lain yang menunjukkan bekas pemukiman tidak ditemukan namun ada informasi dari juru pelihara bahwa ketika pembuatan bangunan untuk tempat prasasti, di lokasi itu banyak terdapat kulit kerang. Fakta berupa prasasti dan sangat sedikitnya artefak memberikan gambaran bahwa permukiman di tepi Way Pisang ketika Prasasti Palas Pasemah ditempatkan merupakan perkampungan yang tidak begitu besar. Kondisi ini menyiratkan bahwa daerah Lampung Selatan, dalam hal ini Palas Pasemah, merupakan daerah yang sekedar dijadikan titik antara untuk menyerang Bhumijawa.

Berbeda dengan Prasasti Palas Pasemah, isi Prasasti Batu Bedil menggambarkan adanya persentuhan religi masyarakat dengan Buddha. Prasasti Palas Pasemah berisi tentang peringatan penaklukan oleh Śriwijaya sedangkan Prasasti Batu Bedil berisi mantra. Tulisan pada Prasasti Batu Bedil sudah sangat aus sehingga sulit dibaca. Berdasarkan perbandingan hurufnya, Prasasti Batu Bedil diperkirakan berasal dari akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10. Beberapa kata yang terbaca adalah *Namo Bhagawate* pada baris pertama dan *Swāhā* pada baris ke sepuluh. Menurut Soekmono, berdasarkan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Prasasti Batu Bedil berisi tentang mantra agama Buddha (Soekmono, 1985: 49 – 50).

Lokasi Prasasti Batu Bedil berada di lahan yang dibatasi dua sungai. Tinggalan arkeologis

lainnya yang ditemukan adalah bangunan megalitik. Di Batu Bedil I terdapat sekumpulan menhir, batu datar, dan prasasti sedangkan di Batu Bedil II ditemukan menhir, dolmen, batu bergores, dan lumpang batu. Di antara tinggalan monumental tersebut tersebar pecahan keramik dan gerabah yang menunjukkan bekas permukiman. Berdasarkan kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa pada permukiman masyarakat terdapat juga monumen-monumen untuk sarana pemujaan kepada arwah nenek moyang. Lahan berupa punggung bukit yang diapit dua aliran sungai merupakan lokasi ideal untuk permukiman karena secara alami sungai dapat dijadikan benteng pertahanan dan sekaligus menyediakan keperluan air.

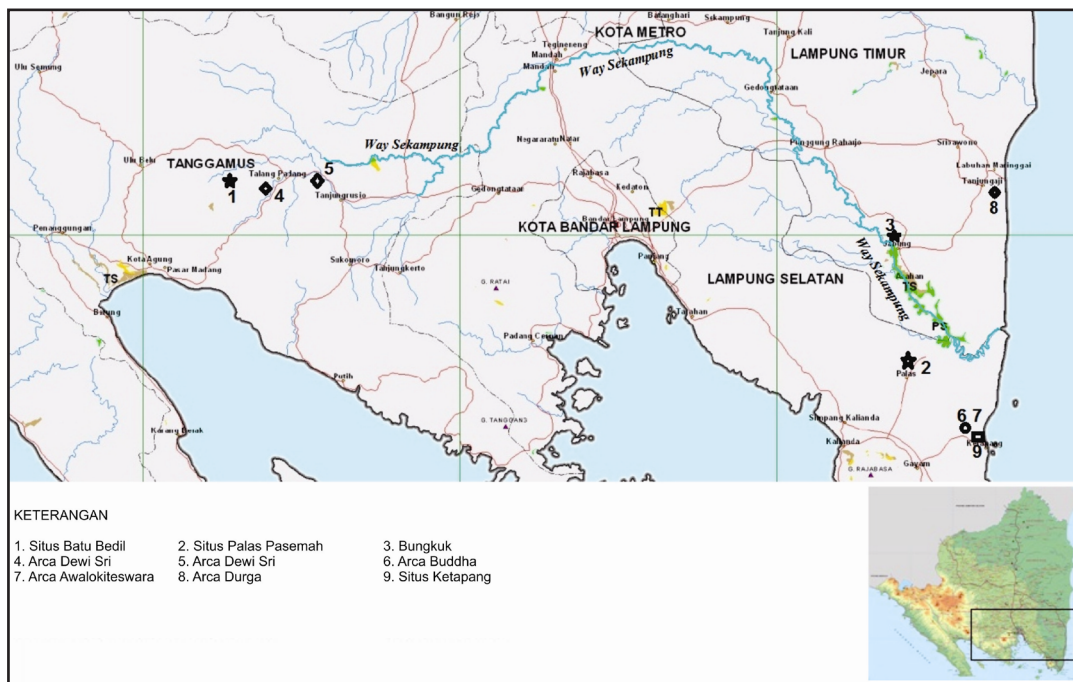
Kehidupan religi masyarakat ketika itu terlihat dari isi prasasti dan tinggalan monumental. Antara isi prasasti Batu Bedil dengan tinggalan arkeologis lain terlihat ada kesamaan watak yaitu menyangkut aspek religi. Isi prasasti berupa mantra dalam ajaran Buddha sedangkan tinggalan monumental yang ada merupakan bangunan untuk sarana ritual dalam tradisi megalitik. Menhir, dolmen, batu datar, dan batu bergores menunjukkan tinggalan yang ada kaitannya dengan kepercayaan tradisi megalitik. Menhir ialah batu tegak yang sudah dikerjakan atau belum dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati arwah nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup (Bintarti, 2010: 255). Menhir dapat berdiri tunggal maupun berkelompok membentuk formasi tertentu.

Dolmen susunan batu dengan bentuk umum adalah satu batu besar dan lebar yang ditopang beberapa batu lainnya sebagai penyangga. Dengan susunan yang demikian, dolmen sering kali disebut juga meja batu. Menurut H.R. van Heekeren, dolmen merupakan tinggalan masyarakat pendukung budaya megalitik yang bisa dikaitkan dengan upacara penguburan. Selain itu dolmen juga berfungsi sebagai tempat duduk yang dipergunakan

dalam upacara pemujaan kepada arwah leluhur. Susunan dolmen ada yang berdiri sendiri, dilengkapi dengan menhir, dan ada pula yang tersusun dengan tinggalan megalitik lain seperti menhir, sebaran batuan, tahta batu, dan batu temu gelang (*stone enclosure*). Dolmen yang tersusun dengan tinggalan megalitik lainnya menunjukkan bahwa dolmen tersebut merupakan perangkat penting yang dipergunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Laili, 2004: 18 – 19). Batu datar atau tahta batu berfungsi sebagai altar untuk menempatkan persembahan dan perlengkapan dalam upacara pemujaan.

Batu bergores juga merupakan tinggalan budaya megalitik tetapi mungkin tidak berhubungan dengan pemujaan kepada arwah leluhur. Batu bergores biasanya berupa bongkah yang pada permukaannya terdapat goresan. Namun demikian ada juga yang berupa dinding batu atau batu besar *monolith* yang digores. Batu bergores merupakan objek yang digunakan sebagai sarana pemberian kekuatan gaib terhadap suatu perkakas, biasanya senjata tajam, yang akan digunakan dengan jalan mengasahkan perkakas tersebut pada batu sehingga terdapat bekas berupa goresan. Kebiasaan seperti ini masih berlangsung di Desa Woro, Rembang, Jawa Tengah dan Desa Takirin, Timor.

Berdasarkan telaah terhadap tinggalan monumental di Situs Batu Bedil memperlihatkan bahwa masyarakat penghuninya merupakan masyarakat pendukung budaya megalitik. Masyarakat pada waktu itu melakukan aktivitas ritual dalam kaitannya dengan pemujaan kepada arwah leluhur. Hal ini terlihat dari adanya tinggalan berupa dolmen dan menhir. Di samping itu, aktivitas religi masyarakat juga terlihat sudah mendapat sentuhan agama Buddha. Penulisan prasasti mantra pada menhir memperlihatkan bahwa ritual yang dilakukan sudah mendapat sentuhan ajaran dalam agama Buddha.



Gambar 2. Persebaran tinggalan arkeologis masa klasik di Way Sekampung.

5.2 Gambaran Masyarakat di Kawasan Permukiman Hulu dan Hilir

Kehidupan religi masyarakat yang bermukim di sepanjang Way Sekampung bila dilihat berdasarkan persebaran lokasi temuan tinggalan arca yang ditemukan akan semakin jelas lagi. Di kawasan hulu Way Sekampung tempat Situs Batu Bedil ditemukan dua arca Dewi Sri. Di dalam mitologi Hindu, Dewi Sri atau Laksmi adalah śakti Dewa Wiṣṇu. Dewi Sri dianggap sebagai dewi pemberi kebahagiaan dan kemakmuran. Dewi Sri juga dihubungkan dengan usaha mencapai moksa atau kebahagiaan di alam sana. Dewi Sri juga dianggap sebagai dewi penguasa tumbuh-tumbuhan khususnya padi.

Sementara itu, di kawasan hilir sekitar Situs Palas Pasemah dan Bungkok telah ditemukan arca Buddha dan Awalokiteswara di Ketapang, Lampung Selatan serta Durga di Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Arca yang ditemukan di Desa Ketapang merupakan arca Buddha dan Bodhisattwa². Pengarcean

2 Dhyani Bodhisattwa adalah seseorang yang telah mendapat penerangan dan pengetahuan tetapi kemudian menolak memasuki Nirwana karena ingin membimbing semua orang

Buddha selalu digambarkan duduk di atas padmasana dalam sikap meditasi. Kaki dalam sikap *vajrasana* atau *vajraparyankasana*. Mata setengah tertutup dengan pusat pandangan ke ujung hidung. Penggambaran Bodhisattwa dengan sikap tangan *dharmacakramuda* adalah untuk Bodhisattwa *Wairocana* yang merupakan perwujudan dari pengetahuan baik dan menggambarkan musim gugur. Dengan ditemukannya arca Buddha menunjukkan bahwa di Desa Ketapang pernah hadir masyarakat yang menganut ajaran Buddha.

Selain arca di Ketapang pada lahan di tepi pantai yang oleh masyarakat disebut *Keramat Batu* atau ada juga yang menyebut *Kuta Gegelang*, terdapat runtunan bangunan. Unsur bangunan yang tampak di permukaan berupa runtunan batu karang dan bata. Penggalan yang dilakukan memperlihatkan struktur batu karang berukuran lebar sekitar 1,5 m. Ekskavasi yang dilakukan pada struktur bata memperlihatkan bahwa di bawah bata terdapat batu putih (*tufa*)

untuk mengambil jalan kebenaran. Dhyani Bodhisattwa digambarkan sebagaimana dewa dengan pakaian dan perhiasan sebagaimana layaknya seorang raja. Jumlah Bodhisattwa sangat banyak tetapi yang terkenal adalah Avalokiteśvara dan Manjuçri (Gupte 1972: 110).



Foto 9. Runtuhan struktur bata di situs Ketapang (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1995).

yang dibentuk seperti bata. Bata utuh yang ditemukan berukuran 40 x 18 x 8 cm.

Beberapa bata yang ditemukan jejak pengerjaan yang meliputi pengukiran, pemangkasan, dan pemotongan. Pengukiran dilakukan pada bagian salah satu sisi ketebalan berupa motif sulur-suluran. Pemangkasan juga dilakukan pada sisi ketebalan, dilakukan untuk membuat bentuk miring, melengkung, dan kombinasi antara melengkung dan tegak. Pemotongan juga dilakukan untuk membentuk pengunci antar bata. Pengerjaan pada bagian ketebalan bata bila dihubungkan antara pemangkasan, pemotongan, dan pengukiran menunjukkan adanya penyiapan bagian bangunan pada sisi dinding untuk membuat profil. Dengan adanya bagian profil dinding dapat disimpulkan bahwa bangunan di Situs Ketapang tidak sekedar lantai atau fondasi tetapi merupakan bangunan yang benar-benar berdiri setidak-tidaknya berupa batur yang ditinggikan.

Temuan penting selain tinggalan monumental, di Situs Ketapang juga ditemukan artefak berupa fragmen arca bagian betis terbuat dari batu. Dalam penggambarannya, arca tersebut mengenakan pakaian panjang hingga di atas pergelangan kaki. Arca demikian ini merupakan arca Buddha dalam posisi berdiri. Dengan adanya fragmen arca Buddha dan struktur bangunan semakin menunjukkan bahwa di Situs Ketapang pernah berlangsung kehidupan masyarakat yang menganut ajaran Buddha.

Jejak kehidupan masyarakat yang berlatarkan pada ajaran Buddha juga terlihat di Situs Pugungraharjo. Di situs ini terdapat arca yang diduga merupakan arca Bodhisattwa (Soekatno, 1985: 165–166). Arca digambarkan dalam posisi duduk tegak di atas padmasana ganda yang berbentuk bulat dalam sikap *vajrasana* yaitu sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas. Pada bagian belakang terdapat bantalan dengan motif karang. Posisi tangan berada di depan dada, telunjuk kiri mengarah ke atas sedangkan telunjuk kanan dibengkokkan di atas telunjuk kiri, jari-jari tangan yang lain dilipat.

Selain arca bercorak Buddha, di kawasan hilir Way Sekampung juga terdapat arca bercorak Hindu yaitu arca Durgāmahīśasuramardinī dari Desa Wana, Kecamatan Labuhan Maringgai. Durga merupakan salah satu pantheon agama Hindu yang dikenal sebagai śakti Civa. Secara geografis, posisi Desa Wana bukan termasuk dalam kawasan *river basin* Way Sekampung. Meskipun demikian, secara lebih luas menunjukkan bahwa di kawasan pesisir timur Lampung terdapat tinggalan arkeologis bercirikan Hindu. Di kawasan hilir tampak bahwa kawasan masyarakat penganut Buddha lebih luas dibandingkan dengan masyarakat penganut Hindu. Masyarakat penganut Buddha kebanyakan berada pada kawasan tempat prasasti-prasasti Śriwijaya berada. Hal ini menunjukkan bahwa Śriwijaya dalam menaklukkan Lampung tidak sekedar secara politis tetapi juga memperkuat pengaruhnya melalui ajaran Buddha. Kehidupan masyarakat dengan latar ajaran Buddha tidak hanya berlangsung pada masa Śriwijaya tetapi berlanjut hingga masa-masa sesudahnya yang dibuktikan dengan arca di Situs Pugungraharjo.

Meskipun ajaran Buddha dan Hindu berkembang di kawasan hulu dan hilir namun kepercayaan asli (budaya megalitik) tetap berlangsung secara bersamaan. Prasasti Batu Bedil dan arca klasik (Bodhisattwa) di Pugungraharjo berada satu konteks dengan

tinggalan budaya megalitik. Masyarakat megalitik merupakan masyarakat yang sudah mengenal sistem organisasi sosial. Keberadaan masyarakat demikian ini juga disebut-sebut dalam tradisi lisan. Pada masa sebelum Islam masuk ke Lampung, masyarakat terkelompok berdasarkan keturunan dan asal. Kondisi demikian ini berlangsung terus hingga masa Islam. Dalam catatan Tomé Pires mengenai kawasan Lampung dilaporkan terdapat dua nama yaitu Sekampung dan Tulangbawang. Dua nama ini disebutnya sebagai suatu negeri (*state*) dalam arti bukan kerajaan (Cortesão, 1967: 136).

Sekampung dapat diidentifikasi sebagai kawasan di sekitar Way Sekampung sekarang, lokasinya berdekatan dengan Tana Malaio dan Tulangbawang. Meskipun Sekampung dikatakan bukan suatu kerajaan, tetapi diberitakan oleh Tomé Pires sebagai negeri yang berlimpah ruah. Sekampung sudah menjalin hubungan dagang dengan Sunda dan Jawa. Beberapa barang komoditasnya antara lain kapas, emas, madu, lilin, rotan, lada, beras, dan hasil bumi lainnya. Pemimpin di Sekampung ketika itu (antara tahun 1512 – 1515) masih kafir (*cafre*). Masyarakat terutama yang tinggal di daerah hulu juga masih kafir (Cortesão, 1967: 158).

Situs-situs permukiman yang terdapat di sepanjang Way Sekampung sangat banyak. Situs terbesar yang ditemukan adalah Pugungraharjo. Tinggalan arkeologis di situs ini menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi megalitik yang kemudian mendapat sentuhan ajaran Buddha. Mungkin masyarakat pada waktu itu di samping sudah mempraktekkan ajaran Buddha tetapi juga masih menjalankan ritual pemujaan kepada arwah leluhur. Masyarakat seperti inilah yang oleh Tomé Pires disebut sebagai masyarakat *cafre*.

6. Penutup

Di Lampung telah ditemukan prasasti dari masa Śriwijaya yaitu Prasasti Batu Bedil, Bungkuk, dan Palas Pasemah. Prasasti Batu

Bedil tidak diketahui isinya secara lengkap tetapi berdasarkan kalimat yang terbaca berisi mantra Buddha dan Hindu. Prasasti Bungkuk dan Palas Pasemah berisi tentang peringatan kekuasaan Śriwijaya di Lampung dan kutukan bagi siapa saja yang tidak mau tunduk kepada Śriwijaya. Selain itu juga menyebut bahwa Śriwijaya akan menyerang Bhumijawa. Berangkat dari pemikiran bahwa prasasti peringatan pasti ditempatkan pada lokasi permukiman masyarakat, maka di Lampung setidaknya-nyanya terdapat dua kawasan permukiman yang dinilai penting pada masa Śriwijaya. Lokasi tersebut berada di kawasan pedataran Sungai Way Sekampung. Di kawasan hulu berada di sekitar Batu Bedil dan di kawasan hilir berada di sekitar Prasasti Palas Pasemah. Secara geomorfologis, kawasan hulu berupa perbukitan dan di hilir berupa dataran rendah berawa.

Latar kehidupan religi masyarakat yang bermukim di kedua kawasan tersebut terlihat dari sebaran temuan arca-arca klasik. Di kawasan hulu merupakan kawasan mayoritas masyarakat penganut Hindu, sedangkan di hilir mayoritas masyarakat merupakan penganut Buddha. Kuatnya Buddha di kawasan hilir Way Sekampung bila dikaitkan dengan keberadaan Prasasti Bungkuk dan Palas Pasemah menunjukkan bahwa Śriwijaya ketika berkuasa di Lampung tidak hanya sekedar secara politis tetapi juga menguasai secara ideologis. Baik di hulu maupun hilir sudah berkembang religi Hindu dan Buddha namun masyarakat masih mempertahankan sistem religi terdahulu yaitu sistem religi pada budaya megalitik.

Daftar Pustaka

- Bintarti, D.D. (ed.). 2010. "Zaman Prasejarah di Indonesia", dalam R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boechari, 2012. "An Old Malay Inscription of Śriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia: 361-84.
- Clarke, David L. 1977. *Spatial Information in Archaeology, in Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Cortese, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. Nendelnd iehtenstein: Kraus Reprint Limited.
- Danasasmita, Saleh. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakanda ng Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Hardiati, Endang Sri (ed.). 2010. "Zaman Kuno", dalam R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, Johan. 2001. *Manusia, Budaya, dan Lingkungan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Laili, Nurul. 2004. "Pola Penempatan Dolmen Pada Situs-situs Megalitik Lampung". dalam Agus Aris Munandar (ed.), *Teknologi dan Religi dalam Perspektif Arkeologi*, hal. 12-21. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Mangga, Andi S., Amiruddin, T. Suwardi, D. Gafoer, dan Sidarto. 1994. *Geologi Lembar Tanjungkarang Sumatra*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Muljana, Slamet. 1979. *Nāgarakrētāgama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis: Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan EFEO.
- Purwanti, Retno. 1995. "Perang Pada Masa Śriwijaya: Tinjauan terhadap Prasasti-prasasti Abad VII Masehi", dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* No. 3: 98-103. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati. 1985. "Catatan Tentang Arca dari Masa Klasik dari Pugungraharjo, Lampung", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, hal 163-7. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R.1985. "Kisah Perjalanan ke Sumatra Selatan dan Jambi", dalam Satyawati Suleiman dkk. *Amerta 3*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Trigger, Bruce G. 1968. "The Determinants of Settlement Pattern", dalam Kuang Chih Chang (ed.). *Settlement Archaeology*, hal 5-78. California: National Press.
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-prasasti Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Verstappen, H. Th. 1973. *A Geomorphological Reconnaissance of Sumatra and Adjacent Islands (Indonesia)*. Wolters-Noordhoff Publishing Groningen.

